Hadrat al-Khayal

Muhammad Muslim &
Nico D. Alfian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

“Kami telah menjadi mabuk dan haq kami telah pergi. Ia telah lepas dari kami. Kemana ia pergi? Ketika dilihatnya belenggu pikiran telah putus, tiba-tiba hatiku pun terbang pergi. Ia takkan pergi ke tempat lain, ia telah pergi ke dalam kesunyian Ilahi. Jangan cari ia di rumah karena ia milik angkasa. Ia terbang ke angkasa dan ia burung angkasa, ia elang putih Maharaja; ia telah terbang menghadap Maharaja.”

—Jalaluddin Rumi

Keberuntungan

kau beruntung punya kemewahan
menjauhi racun dan temali
menjauhi semua yang bukan
dan membikinnya jadi puisi

Nostalgia

sesekali jatuh namun tak kau biarkan seorang melihat
bagaimana ia selama ini mangaburkan penglihatanmu,
membuatmu tak cekatan, gagap bertemu orang: kau biarkan ia
mendidih di dalam

lihat, kalau dipakai kerja jari mama tidak bisa
diluruskan

ingatanmu. masa kecilmu adalah ayah marah-marah pulang
kerja karena istrinya tak becus bersih-bersih rumah. lalu
pecahan kaca, kemudian celengan liat doraemon

kehidupan lurus, kelokan mana yang tidak
kami ambil?

yang kau isi, bukan harapan apalagi kutukan, melainkan tanya
kapan sumber air di mata ini *berhenti*.
berhenti.

Daun

mula-mula daun
jatuh, kesepian purba ini
membiarkanmu menerjemahkan
kata-kata dalam bahasa rahasia

kemudian kau terdiam
tersadar oleh hal-hal yang luput
lalu hujan turun dan kepalamu
lebih dulu basah oleh kebingungan

masih di hampar kesunyian ini
kau merindukan masa lalu
oleh telapak tangan ibu
yang belum sedingin hari ini

Kepulangan Orang Saleh

pada pukul empat
sore
langit meleburkan
air hujan dan nanah

nasibmu yang terurai
pada ranjang tua
basah lewat lubang
asbes tempat masuknya
cahya
kemudian
Tuhan menghadiahi sayap.
kau terbang, nafasmu
tertaut pada mata pintu

Tentang Perpisahan

angin menghembus kencang
lampu kuning di teras kalian
kau lihat cahya datang dan pergi
kau lihat daunan terbang
dibawanya tinggi, tinggi

akan baik jika tanganmu
di tangannya, membagi kehangatan
yang tak cukup dituai waktu
yang ditolak simpangan jalan itu
akan baik jika tak ada

perpisahan. akan baik jika
ia di sisimu bertanya apakah kau
mau secangkir teh atau peluk
tapi angin juga menghembus kencang
ketidakberdayaanmu terlepas

lewat nafas panas dan berat, berat.
sampai kapan menantimu pulang
kemana bisa menyusulmu,
daun-daun hatiku? dadamu sesak
karna bertanya.

dicintai atau tidak

angin memandangi musim
dari kejauhan,
tak ada yang datang kecuali
burung-burung yang
menggelantungi ranting
cuaca, ditiupkan dirinya
kepada luas, yang lapang
dan yang lengang
kemudian memecah;

dicintai atau tidak,
kita semua
tetap kesepian.

Kabut

lelaki tua melamun
tubuhnya menyampingi
kabut biru yang sedari
tadi mengajaknya
berkabung,
ia berlalu
memutus hubungan
dengan dunia; lalu
berhenti menjadi
makhluk.

Seperti Pagi Lain

dengan suara menggetar lubang hatiku
elang bersayap selebar langit terbang
naik-turun mengejar mangsanya.
ia makan sisa kantuk dan rasa malas
manusia. matahari oranye buat bulunya
terlihat seluruhnya emas. cakar dan paruhnya
mencabik, menjatuhkan, mencabik, menjatuhkan
sampai mangsanya mati dan, inangnya,
inangnya sadar dengan jadwalnya masuk kerja.
seperti pagi lain, pagi itu aku tak penasaran
apa yang patut dinanti.

Asam Lambung

ini hari lain dan kau mendapati dirimu tergeletak
di atas kasur tipis
setelah seharian melakukan apa saja yang diperintahkan bosmu

rumah tempatmu tinggal adalah bangunan kotak sempurna
yang tiap sisinya ditutupi triplek bekas hasil potongan
bangunan lain pula

di sebelah tempatmu tidur terdapat sayur labu tadi pagi yang
rasanya akan lebih mirip kacang disangrai jika didiamkan lebih
lama lagi

dadamu membusung seakan ada yang akan meloncat dari sana
kau menggapai-gapai apa yang ada di depanmu dengan jeda
nafas yang cukup lama, asam lambung yang kau idap sering
kambuh akhir-akhir ini tapi kau tahu itu hanya asam
lambung

pagi datang dan kau tidak takut telat berangkat kerja, kau tidak
lagi takut dengan pandangan sinis atasanmu.

ini hari lain dan kau mendapati dirimu tergeletak di atas kasur
tipis

Upah Murah Blues

tadi galon dibopong pundakmu   kini kau duduk di tangga
yang tiap pagi kau sapu dan pel   merokok   kau berada lebih
jauh dari mimpi yang kau mulai dengan kata *pasti akan datang*

jauh sekali dari semangat hidup   juga semangat bunuh diri
bagaimana mendefinisikan dirimu yang merasa asing
dan selalu waspada?   jam 1 nanti kau mesti membelikan
pesuruhmu makan sambil mengantar berkas   di hadapan
beban kerja sering kau lihat tanganmu gemetar   sendi-sendi
tulangmu
seperti bisa luluh setiap waktu   bagaimana cara
menerima dirimu, buruh
dengan nilai tawar kecil?

kemana kelembutan pengertianmu pergi, sekrup yang bisa
diganti siapa, kapan saja?   jam pulang masih 5 jam lagi   kau
masih merokok   tak ada apa-apa di sisimu   sejarah kadung
menjelma ruang hampa yang buatmu tersengal
di dekatmu cuma sewa kontrakan dan hutang ayah
dan biaya studi adik-adik.

Kaca

aku hitung lagi dengan
cara acak bagaimana
hidup bisa berakhir
kemudian berhenti pada
angka ganjil
dan ibu mulai bosan
menangisi anak-anak nasib

pada waktu yang lain
rumah terbakar oleh cuaca
satu pohon jati tumbang
dan kaca jendela pecah
oleh tangisan yang
tersangkut pada
jari-jari takdir

Tentang Kepastian

Kau bilang suatu hari bakal datang
mengangkat beban yang memberatku
terbang: 1. bekerja cuma untuk bisa makan
2. bedeng warga digusur untuk perumahan dan
3. mayat gadis diperkosa 8 ditemukan di rerumputan

Kau bilang lebih tahu dari semua:
tahankah kau ketamakan kekerasan yang
mustahil bisa dijamah kelembutan pengertian?

di sela 10 jari masih nafasku melayang

di dalam dadanya malam masih kulantunkan

tak ada kematian ini bukan kutukan tidak pernah ada rasa sakit kita semua kekal segalanya hanya bayangan

Kehilangan Esok

seuntai tali menjuntai
pada tangan pohon

bunyi kecemasan dan
desir daun bertaut melerai
napas terakhir, lalu

sepasang
kaki
menggelantung

hari lain tetap
berlalu

Penghabisan

di sepanjang jalan ini terurai
jasad perempuan dan pekerja
dan pekerja perempuan.

becek, udara tipis tercampur
oleh busuk darah, mani—dan
jarak pandang pendek berbatas

asap bakaran dari tungku
mesin yang buatmu bertanya
untuk apa semua ini. tak kau

temui lampu—sumber cahya
telah lama pergi, cuma
mendung mega yang sisa

tanpa sekali menghadirkan
hujan. antara lengking ambulan
itu terdengar *tap, tap*

seorang menapaki jalan ini
tap tap tap lirih dan pasti.
dingin dirasanya sampai belulang

sebentar menoleh sebentar
menerawang ke atas, ia
menghembus tembakaunya ke bawah

tangan satunya di saku
jaket, sesekali memejam mata.
rasakanlah, manusia memang mestinya

berakhir cepat mungkin, namun
ia terus menyepak kakinya
terus bergumam *jangan dulu.*